

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam era globalisasi ini, banyak sekali intervensi dari pola hidup yang dapat mengganggu kesehatan individu. Pola hidup manusia sering kali berubah karena adanya pengaruh dari kemajuan dunia dan teknologi secara global. Hal ini juga berkaitan dengan dampak pada kesehatan dan juga prevalensi penyakit pada individu. Karena kebiasaan dan pola hidup yang tidak baik didapatkan data yang menunjukkan bahwa penyakit tidak menular (PTM) membunuh 41 juta jiwa per tahun sehingga dapat diperkirakan sekitar 74% dari total kematian secara global.<sup>1</sup>

Hal yang perlu disorot adalah total kematian yang disebabkan oleh penyakit tidak menular mengalahkan total kematian yang disebabkan oleh penyakit menular atau penyakit infeksi. Nyatanya sebagian besar orang lebih waspada dan memiliki stigma kuat akan penyakit menular dan juga memiliki kebiasaan buruk dalam pola hidup yang tanpa sadar akan meningkatkan risiko penyakit tidak menular. Banyak sekali pola hidup sehari-hari yang dapat dinilai meningkatkan risiko penyakit, salah satunya adalah konsumsi makanan. Mengonsumsi makanan sudah menjadi rutinitas setiap hari di dalam kehidupan demi melangsungkan hidup. Tubuh memerlukan asupan glukosa untuk mendapatkan energi yang dapat dipakai untuk beraktivitas.

Di Indonesia, nasi merupakan karbohidrat utama yang sering dikonsumsi, dan tidak jarang orang mengonsumsi nasi dengan lauk-pauk

maupun penganan yang juga merupakan karbohidrat. Hal ini dibuktikan dengan data di mana tren konsumsi tepung meningkat sedangkan pada beras sebagai bahan pangan pokok menurun.<sup>2</sup> Kebiasaan tersebut sering dilakukan karena tidak sedikit individu yang mengonsumsi makanan tanpa mengetahui jenis, nutrisi serta kadar glukosa yang terkandung di dalam makanan yang dikonsumsi setiap harinya.

Kebiasaan yang tidak baik tersebut jika dilakukan terus-menerus tentu saja akan menjadi salah satu faktor risiko dari dampak negatif bagi tubuh dan kelak untuk usia tua, salah satunya yaitu kadar gula darah yang tinggi atau dikenal sebagai hiperglikemia. Hiperglikemia merupakan istilah yang menyatakan kadar glukosa dalam darah di atas kisaran normal.

Menurut *American Diabetes Association* (ADA), hiperglikemia dapat meningkatkan risiko penyakit Diabetes Melitus Tipe II (DMT2), Sindroma Metabolik, dan juga bagi kesehatan jantung dan pembuluh darah, salah satunya adalah tekanan darah tinggi atau hipertensi.<sup>3</sup>

Menurut *World Health Organization* (WHO), ada sekitar 422 juta orang yang mengidap Diabetes Melitus, dan persentase mortalitas sekitar 20% disebabkan oleh kadar glukosa darah tinggi yang menyebabkan penyakit kardiovaskular. (WHO, 2019).<sup>4</sup>

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga menunjukkan bahwa beberapa kota di Indonesia menunjukkan peningkatan prevalensi Diabetes Melitus tertinggi ada di angka 0,9% pada tahun 2013-2018 dengan Banten menjadi salah satu dari beberapa kota tersebut. Dalam

satu waktu, tertulis bahwa prevalensi Diabetes Melitus juga mengalami peningkatan beriringan dengan meningkatnya umur dari penderita.<sup>5</sup>

Seperti yang sudah tertulis di atas, hiperglikemia seringkali berperan dalam faktor perkembangan penyakit kardiovaskular, sama halnya dengan hipertensi. Menurut WHO, hipertensi juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan penyakit kardiovaskular. Dilaporkan terdapat 1.28 miliar jiwa dengan tekanan darah di atas batas normal, dan 46% diantara populasi tersebut tidak menyadarinya.<sup>6</sup> Individu dengan prevalensi tertinggi dari penderita hipertensi adalah pada populasi lansia, yaitu usia di atas 60 tahun dengan angka yang mencapai 60% - 80% dari populasi lansia.<sup>7</sup>

Informasi di atas menunjukkan banyaknya individu yang tidak menyadari kondisi yang membahayakan jiwa, padahal kedua hal tersebut dapat menjadi faktor risiko terjadinya penyakit jantung iskemik yang merupakan menjadi penyakit dengan mortalitas tertinggi di dunia.<sup>8</sup>

Dengan data dan juga informasi yang tertulis diatas, dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia terutama pada lansia banyak yang mengalami hipertensi. Bertambahnya umur selalu beriringan dengan penurunan fungsional karena adanya proses penuaan yang mengakibatkan berbagai penyakit mudah menyerang tubuh pada kelompok lanjut usia, ditambah dengan berbagai kebiasaan buruk yang tanpa sadar dilakukan selama masa hidup individu sehingga meningkatkan faktor risiko berbagai penyakit tidak menular. Hal-hal demikian yang menjadi alasan mengapa kualitas hidup pada lansia dapat menurun.

Pada penelitian sebelumnya, Nur (2022) mendapatkan hasil yang menyatakan adanya hubungan antara hiperglikemia dengan hipertensi pada semua jenis usia dan mulai meningkat pada usia di atas 45 tahun<sup>9</sup>, namun hasil yang didapatkan pada penelitian oleh Raphaeli (2017) justru tidak ditemukan adanya hubungan signifikan antara hiperglikemia dengan hipertensi.<sup>10</sup> Kedua penelitian dilakukan secara potong lintang dalam meneliti hubungan tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada populasi lansia untuk melihat adanya hubungan antara hiperglikemia dengan hipertensi.

Sudah banyak penelitian yang meneliti hubungan antara hiperglikemia dengan hipertensi khususnya pada individu dengan hiperglikemia. Namun adanya perbedaan pendapat antara dua penelitian membuat penulis ingin meneliti hubungan antara kadar gula darah dengan hipertensi khususnya pada lansia yang memiliki risiko terjadinya hipertensi lebih tinggi karena adanya proses penuaan, peneliti juga mempertimbangkan faktor yang dapat menjadi perancu agar dapat meneliti lebih lanjut dari penelitian sebelumnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Pertanyaan Penelitian**

Apakah ada hubungan antara kadar gula darah puasa dengan tekanan darah tinggi pada lansia di kabupaten Tangerang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kadar gula darah puasa dengan tekanan darah pada populasi lansia diatas 60 tahun di panti jompo kabupaten Tangerang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui kadar gula darah puasa pada lansia di kabupaten Tangerang.
2. Untuk mengetahui tekanan darah pada lansia di kabupaten Tangerang.
3. Untuk mengetahui prevalensi hipertensi pada lansia di kabupaten Tangerang.
4. Untuk mengetahui prevalensi hiperglikemia pada lansia di kabupaten Tangerang.
5. Untuk mengetahui hubungan antara hiperglikemia dan hipertensi pada lansia di kabupaten Tangerang.
6. Untuk mengetahui hubungan antara obesitas dan hipertensi pada lansia di kabupaten Tangerang.
7. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas fisik dan hipertensi pada lansia di kabupaten Tangerang.
8. Untuk mengetahui hubungan antara COVID-19 dengan hiperglikemia pada lansia di kabupaten Tangerang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademik**

1. Menjadi sumber yang lebih lanjut mengenai keterkaitan antara kadar gula darah dengan tekanan darah pada lansia.
2. Memberikan informasi tambahan untuk studi yang berkaitan dengan kadar gula darah dan tekanan darah pada lansia.
3. Memberikan data untuk referensi pembelajaran mengenai hubungan antara gula darah dan tekanan darah pada lansia.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Menjadi sumber materi lebih lanjut untuk instansi pendidikan mengenai hubungan antara kadar gula darah dan juga tekanan darah pada lansia.
2. Menjadi sumber pengetahuan untuk mencegah hipertensi pada lansia.
3. Memberikan penjelasan mengenai gambaran antara kadar gula dengan tekanan darah pada lansia.